



Tinjauan Buku: Suyadi San. Semiotika Teater Bangsawan. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2018. ix+148 halaman. ISBN: 602-258-496-5

Alan Darmawan

Universität Hamburg, Jerman

Diterima: 06 Mei 2020; Disetujui: 25 Mei 2020; Dipublish: 11 Juni 2020

How to Cite: Darmawan, A., (2020). Suyadi San. Semiotika Teater Bangsawan. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2018. ix+148 halaman. ISBN: 602-258-496-5. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 4 (1) (2000): 80-82.

*Corresponding author:

E-mail: alan.darmawan@uni-hamburg.studium.de

ISSN 2549-1660 (Print)

ISSN 2550-1305 (Online)

Buku ini menyajikan hasil dari upaya akademik dan praktik dalam meneliti dan mementaskan Teater Bangsawan (h.3). Sebagai peneliti sastra dan penggiat teater, Suyadi San menyatakan bahwa usaha ini menjadi “awal dimulainya mempertahankan” dan meneruskan “warisan budaya abad ke-sembilan belas” tersebut (h.131,137). *Semiotika Teater Bangsawan* mendeskripsikan isi dan bentuk Teater Bangsawan, yang Suyadi San klaim sebagai *icon* Sumatra Utara, untuk mengenalkan warisan budaya ini kepada generasi muda.

Ikon artistik bukan khas Sumatra Utara. Gambaran umum di Indonesia menunjukkan bahwa upaya membuat *icon* ini berjalan seiring dengan pemajuan identitas budaya daerah. Ini berbeda dengan masa Orde Baru dimana negara mendefinisikan identitas etnik dan daerah. Indonesia pasca Reformasi memberi otonomi kepada satuan administratif di tingkat daerah dalam politik, keuangan, dan pembangunan. Di bidang sosial dan kebudayaan, terbuka ruang bagi ekspresi

perasaan kedaerahan dan jati diri budaya lokal. Daerah provinsi dan kabupaten pun membuat ikon artistik yang dianggap mewakili ciri lokalitasnya. Sebagian besar dari proses ini adalah penemuan ulang tradisi untuk disajikan dalam konteks, cita-cita, dan orientasi lokal di masa kini. Di beberapa daerah di Sumatra, pemajuan ikon artistik turut memicu produksi dan promosi kesenian, seperti Tari Saman di Aceh, Tari Zapin di Riau, Teater Dulmuluk di Sumatra Selatan, dan Teater Mak Yong dan Bangsawan di Kepulauan Riau.

Dalam usaha mencari bahan produksi kesenian kelompok binaannya, ‘Teater Generasi’ di Medan, Suyadi San menelusuri tradisi dan meneliti Teater Bangsawan. Ia menerapkan teori semiotika untuk mengkaji teater ini. Semiotika berarti doktrin formal tentang tanda, atau studi tentang “segala sesuatu yang dianggap tanda” (h. 6). *Semiotika Teater Bangsawan* merujuk pada teori dari Charles Morris untuk melihat Teater Bangsawan dari pendekatan semiotika yang fokus pada tiga aspek: ‘sintaksis’ yang melihat hubungan

antar tanda dalam seni teater tersebut, 'semantik' yang menelusuri hubungan antara tanda dengan objek acuannya, dan 'pragmatik' yang menelisik hubungan antara tanda dengan penafsirnya.

Ketiga cabang penyelidikan ini membentuk empat bab inti dari delapan bab buku ini. Bab 3 melihat aspek 'sintaksis' Teater Bangsawan, yang memandang kesenian ini sebagai satu bentuk drama dan sejumlah unsur yang membentuknya. Bab ini membahas sejarah dan penyebaran Teater Bangsawan, alur dramatik, dan satu tinjauan atas naskah cerita karangan Muhammad Syafei Harahap dari Serdang Bedagai. Naskah drama 'Merambut Pipit (Tapi)' menceritakan modus para petinggi di kerajaan Melayu yang meminta 'uang komisi' kepada kelompok seniman yang bermain di istana. Komisi itu disebut secara implisit dalam dialog. "Engko boleh tampil Lang, tapi...ada tapinya Lang" (h.78). 'Tapi' bermakna 'uang pelicin' untuk 'orang dalam' istana yang mengklaim telah meyakinkan raja untuk menghadirkan kelompok seniman itu. Fokus pada aspek semantik, Bab 4 menguraikan watak dan fungsi tokoh dalam cerita 'Merambut Pipit (Tapi)' dalam konteks ruang dan waktu fiktif di Kerajaan Melayu Pasir Putih. Bab 5 mengulas dimensi pragmatik, seperti fungsi referensial, fungsi ekspresif, fungsi puitik Teater Bangsawan, dan aspek teknis pertunjukan seperti lagu *ikan kekek* yang menandai transisi antar babak, musik, tari, dan tata panggung.

Buku ini mudah dipahami dan mampu membawa pembaca ke dalam deskripsi detail unsur-unsur yang membentuk teater Bangsawan. Saya sendiri menikmati demonstrasi teoritiknya dan telaah atas dua naskah lakon. 'Merambut Pipit (Tapi)' dipilih sebagai satu naskah drama yang dikaji sebagai teks dramatik, rujukan budaya acuannya, dan aspek ruang dan waktu yang membentuk konteks cerita. Model yang sama diulang

lagi dalam Bab 6 untuk menelaah naskah drama 'Mengapa Musang Berjanggung' garapan Suyadi San. Naskah ini mengadopsi episode penanganan kasus korupsi Bendahara Partai Demokrat Nazaruddin untuk diperankan dalam *setting* cerita Melayu 'Musang Berjanggung' versi Serdang Bedagai.

Meskipun Suyadi San menyajikan deskripsi rinci Teater Bangsawan, ia tidak menyatakan satu argumen kunci. Deskripsinya tidak dituntun oleh satu pertanyaan utama yang mengarahkan susunan argumen. *Semiotika Teater Bangsawan* lebih nampak sebagai eksperimen model kajian tiga aspek semiotika dari Charles Morris. Teori ini diterapkan untuk menelisik Teater Bangsawan, membangun argumen dan susunan bab buku ini. Namun, Suyadi San tidak mengajukan dalil atau alasan akan perlunya penerapan semiotika model ini dan relevansinya dengan konteks lokal di Sumatra Utara.

Lagipula, dengan ulasan semiotikanya, Suyadi San tidak menunjukkan arti penting Teater Bangsawan dalam konteks terkini di Sumatra Utara. Misalnya, Teater Bangsawan di akhir abad ke-sembilan belas tampil sebagai pertunjukan populer, modern, dan kosmopolitan. Tetapi, ia disajikan dan dimaknai ulang sebagai teater 'tradisional' Melayu di pertengahan abad ke-20. Kelompok nasionalis Melayu di Malaysia mengecam Teater Bangsawan yang dianggap menerapkan standard 'Barat'. Kelompok teater Bangsawan menanggapi kritik itu dengan perubahan pada produksi keseniannya, memainkan cerita yang diambil dari sejarah dan hikayat sebagai ekspresi identitas, ke-Melayuan, yang prosesnya berlangsung pada akhir dekade 1930-an hingga 1950-an (Putten 2014; Tan 1989).

Lantas, penemuan kembali Teater Bangsawan, atau upaya mengangkatnya kembali hari ini di Sumatra Utara, menyiratkan apa? Bandingkan dengan karya-karya akademik terbaru. Menurut

Barbara Hatley (2014), seni pertunjukan Indonesia di era Reformasi ini menyajikan nuansa 'lokalitas' dan 'perayaan' identitas lokal dan komunitas. Margaret Kartomi (2019) menunjukkan proses penciptaan ikon artistik dalam konteks politik identitas Melayu di Kepulauan Riau yang mendorong produksi kesenian Melayu. Pementasan ikon-ikon artistik ini, dalam festival seni dan budaya, telah mengangkat 'Melayu' menjadi dominan dalam ruang representasi identitas di antara kelompok-kelompok budaya lain di Kepulauan Riau. Dalam kasus yang lebih spesifik, penggiat seni di Kabupaten Lingga menggunakan Teater Bangsawan sebagai media untuk mengagungkan Sultan Mahmud Ri'ayat Syah (berkuasa 1761-1812 di Riau-Lingga-Johor-Pahang) sebagai pahlawan Melayu. Teater Bangsawan dalam hal ini memajukan narasi lokal: Kota Daik sebagai pusat kekuasaan, peran sang sultan sebagai pemimpin di 'Alam Melayu', dan upaya yang dianggap sebagai perlawanan terhadap 'akar penjajahan' Belanda. Yang terakhir ini menjadi dasar penganugerahan gelar pahlawan nasional bagi Sultan Mahmud pada tahun 2017.

Ketika kesenian menjadi media perayaan identitas, lokalitas, dan pemajuan narasi sejarah lokal, Teater Bangsawan dari Sumatra Utara justru menunjukkan komitmen untuk terlibat dalam wacana politik nasional. Suyadi San menunjukkan hal itu dengan memberikan "tafsiran baru dari cerita rakyat" 'Musang Berjanggut' dari Serdang Bedagai (h.118). Cerita tentang petinggi istana kerajaan Melayu yang berebut istri orang ini ditafsirkan dalam naskah cerita 'Mengapa

Musang Berjanggut' sebagai keserakahan para elit di pusat kekuasaan, yang pada konteks nasional Indonesia, dipertontonkan melalui 'drama' kasus korupsi Nazaruddin dari Partai Demokrat.

Singkatnya, buku ini tidak menunjukkan signifikansi Teater Bangsawan bagi khalayak di Sumatra Utara. Suyadi San belum mempertimbangkan 'penonton', harapan mereka, kesadaran identitas, selera estetik, dan sikap mereka terhadap warisan budaya, yang bisa ditinjau dalam 'teks dramatik', cara penyajiannya, dan konteks pementasannya hari ini. Bagi saya, tidak cukup jelas dalam buku ini, apakah Teater Bangsawan ini satu proyek identitas yang Suyadi San sebut sebagai *icon* Sumatra Utara, atau produksi kesenian dalam lingkaran penggiat seni 'Teater Generasi'.

Sebagai kajian deskriptif, *Semiotika Teater Bangsawan* patut diberikan apresiasi atas usaha mengembangkan kajian di bidang seni dan budaya. Buku ini bisa menjadi bahan bacaan bagi seniman, mahasiswa, dan peneliti seni pertunjukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hatley, B. et al. (2014). *Seni Perunjukan di Indonesia Pasca Orde Baru*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Kartomi, M. J. (2019). *Performing the Arts of Indonesia: Malay Identity and Politics in the Music, Dance, and Theatre of the Riau Islands*. Copenhagen: NIAS Press.
- Putten, J. van der. (2014). Bangsawan: the coming of a Malay popular theatrical form. *Indonesia and the Malay World*, 42(123), 268-285.
- Tan, S.-B. (1989). From popular to traditional theatre: the dynamics of change in Bangsawan of Malaysia. *Ethnomusicology*, 33(2), 229-274.